

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI "NARASI"
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
SINEMA IMPRESIONISME**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



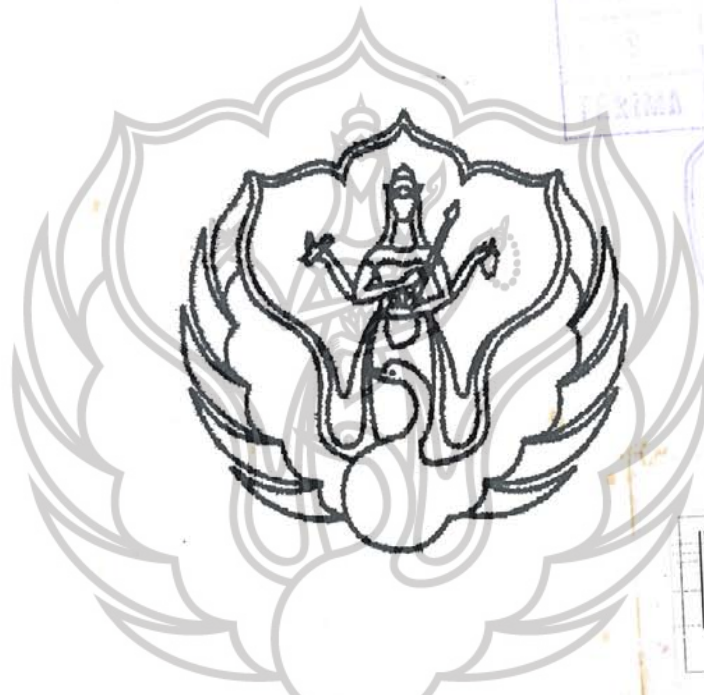
disusun oleh
Yoga Bagus Satatagama
NIM. 0710272032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2012

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI "NARASI"
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
SINEMA IMPRESIONISME**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



disusun oleh
Yoga Bagus Satatagama
NIM. 0710272032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**


2012



PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 19 Januari 2012, serta dinyatakan lulus oleh Tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing I



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001

Dosen Pembimbing II



Lucia Ratnaningdyah S., S.IP., M.A.
NIP. 19700618 199802 2 001

Cognate



Anusapati, M.F.A.
NIP. 19570929 198503 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Deddy Setiawan, S.Sn, M.Sn
NIP. 19760729 200112 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Yoga Bagus Satatagama
No. Mahasiswa : 0710272032
Angkatan Tahun : 2007
Judul Penelitian/ : _____
Perancangan karya : Penyutradaraan Film Televisi "Narasi" dengan menggunakan Pentekanan Sinema Impresionis

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis liacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 31 Januari 2012



Yoga Bagus Satatagama

TB:

Permeterai sesuai ketentuan



Untuk makhluk - makhluk
yang tidak pernah berhenti berfikir dan berbuat.

KATA PENGANTAR

Terinspirasi dari suatu kehidupan seorang pengangguran yang terjadi pada Sarjana dan Sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan kopetensinya, menjadi ide dasar yang menarik untuk diolah menjadi naskah film televisi, suatu fenomena yang terjadi hampir diseluruh daerah yang ada di Indonesia dan menjadi bahan candaan. Hal tersebut dianggap menarik dan sangat layak untuk dijadikan program film televisi sebagai media yang bersifat edukatif, informatif dan hiburan. Kemudian judul dari program tersebut adalah “Narasi”.

Proses pembuatan film televisi telah terlaksanakan dengan lancar sampai proses pemutaran film televisi “Narasi” juga telah dilaksanakan di Lembaga Indonesia Prancis (LIP) pada tanggal 6 Januari 2012. Makna proses pembuatan film televisi “Narasi” sungguh telah memberi banyak pembelajaran dan hal-hal baru, salah satunya adalah bagaimana membuat film televisi dengan menggunakan pendekatan Sinema Impresionisme, dimana didalamnya ada beberapa teknis yang harus ditempuh. Simbol, subyektif tokoh, *slow motion*, *rapid editing*, dan membongkar kedalaman jiwa karakteristik tokoh merupakan hal yang tidak mudah untuk dilalui.

Ucapan syukur pada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberi kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan proses pembuatan film televisi “Narasi” segenap usaha tenaga dan biaya telah ditempuh demi suatu hasil yang maksimal yang tentu saja melibatkan banyak pihak, ucapan terimakasih pada Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dosen Pembimbing yang telah membimbing, Dosen-Dosen Jurusan Televisi, Teman-teman crew yang tidak mengenal lelah (mahasiswa jurusan televisi, musik dan teater) dan Ibunda tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran dalam pembuatan film televisi “Narasi”.

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ibu Khanti (yang selalu mendukung dan mendoakan).

3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing 1 : Alexandri Luthfi R, MS.,
5. Dosen pembimbing 2 : Lucia Ratnaningdyah S., S.IP., M.A.
6. Dosen Wali : Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
7. Semua kru film “Narasi”
8. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu.



Yogyakarta, 13 Februari 2012

Penulis,

Yoga Bagus Satatagama

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL.....	i
	HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
	HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
	HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
	KATA PENGANTAR.....	v
	DAFTAR ISI.....	vii
	DAFTAR GAMBAR.....	ix
	DAFTAR TABEL.....	xi
	DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
	ABSTRAK.....	xiii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
	B. Ide Penciptaan.....	6
	C. Tujuan Penciptaan.....	7
	D. Tinjauan Karya.....	8
BAB II	OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
	A. Objek Penciptaan.....	13
	B. Analisis	17
BAB III	LANDASAN TEORI	
	A. Televisi sebagai Media Komunikasi Massa.....	22
	B. Sutradara.....	23
	C. Sinema Impresionisme.....	29
BAB IV	KONSEP KARYA	
	A. Konsep Estetik.....	32

	1. Unsur Naratif.....	33
	2. Unsur Sinematik.....	34
	B. Disain Program.....	42
	C. Disain Produksi.....	58
	D. Konsep Teknis.....	43
	1. Unsur Naratif.....	43
	2. Unsur Sinematik.....	46
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
	A. Tahapan Perwujudan Karya.....	68
	1. Pra Produksi.....	68
	2. Produksi.....	74
	3. Pasca Produksi.....	76
	B. Pembahasan Karya.....	78
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	89
	B. Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Contoh 1 : FTV SCTV. Judul : Kawin Bocah.....	4
Gambar 1.2. Contoh 2 : FTV SCTV. Judul : Kejar Deadline.....	4
Gambar 1.3. Contoh 3 : FTV SCTV. Judul : Evan Hate Club.....	5
Gambar 1.4. Referensi karya, adegan film <i>Fight Club</i>	10
Gambar 1.5. Referensi karya, adegan film <i>Fight Club</i>	10
Gambar 1.6. Referensi karya, adegan film <i>Limitless</i>	11
Gambar 4.1. Referensi warna <i>flashback</i> film <i>Fight Club</i>	33
Gambar 4.2. Referensi warna kehidupan nyata film <i>Fight Club</i>	34
Gambar 4.3. Referensi interior kosan jono.....	35
Gambar 4.4. Referensi vespa Jono.....	35
Gambar 4.5. Referensi kios koran.....	36
Gambar 4.6. Referensi Rumah sari.....	36
Gambar 4.7. Referensi jembatan tempat sari melukis.....	36
Gambar 4.8. Referensi Kostum Jono.....	37
Gambar 4.9. Referensi adegan film <i>Limitless</i>	38
Gambar 4.10. Referensi adegan film <i>Limitless</i>	38
Gambar 4.11. Referensi adegan film <i>Limitless</i>	39
Gambar 4.12. Referensi adegan lukisan Claude Monet <i>Painting</i>	39
Gambar 4.13. Referensi adegan lukisan Claude Monet <i>Impression Sunrise</i>	39
Gambar 4.14. Referensi <i>monolog interior</i> film <i>Fight Club</i>	40
Gambar 4.15. <i>Storyboard</i> subyektif <i>shot</i> film televisi Narasi.....	43
Gambar 4.16. <i>Storyboard flasback</i> film televisi Narasi.....	44
Gambar 4.17. <i>Storyboard</i> simbol bunga mawar film televisi Narasi.....	44
Gambar 4.18. <i>Storyboard</i> simbol gelas kosong film televisi Narasi.....	45
Gambar 4.19. <i>Storyboard</i> film televisi Narasi.....	45
Gambar 4.20. <i>Storyboard</i> interior kosan Jono film Narasi.....	48
Gambar 4.21. <i>Storyboard</i> interior kosan Jono film Narasi.....	48
Gambar 4.22. <i>Storyboard</i> Kios koran dalam film televisi Narasi.....	49
Gambar 4.23. <i>Storyboard</i> Rumah Sari dalam film televisi Narasi.....	49

Gambar 4.24. <i>Storyboard</i> Rumah Sari dalam film televisi Naras.....	50
Gambar 4.25. <i>Storyboard</i> bawah jembatan dalam film televisi Narasi.....	50
Gambar 4.26. Desain kostum Jono dalam film televisi Narasi.....	51
Gambar 4.27. Desain kostum pedagang koran film televisi Narasi.....	52
Gambar 4.28. Desain kostum Sari dalam film televisi Narasi.....	52
Gambar 4.29. <i>Talent's Movement Plan</i> film televisi Narasi.....	54
Gambar 4.30. <i>Storyboard</i> sari melukis dalam film televisi Narasi.....	55
Gambar 4.31. <i>Storyboard</i> . Jono, Sari, dan Dika film televisi Narasi.....	55
Gambar 5.1. Proses latihan <i>reading talent</i> film televisi Narasi.....	65
Gambar 5.2. Proses latihan <i>moving talent</i> film televisi Narasi.....	65
Gambar 5.3. Subyektif <i>shot</i> adegan film televisi Narasi.....	71
Gambar 5.4. adegan klimak film televisi Narasi.....	72
Gambar 5.5. Lukisan <i>Claude Monet, Water Lily Pond</i>	72
Gambar 5.6. Bawah jembatan adegan film televisi Narasi.....	73
Gambar 5.7. Simbolis bunga mawar pembatas buku film televisi Narasi.....	73
Gambar 5.8. Simbolis gelas kosong film televisi Narasi.....	74
Gambar 5.9. Lukisan <i>Claude Monet, Painting</i>	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	47
Tabel 4.2	53
Tabel 4.3	58



ABSTRAK

Pertanggungjawaban karya seni Penyutradaraan Film Televisi "Narasi" dengan Menggunakan Pendekatan Sinema Impresionisme bertujuan untuk Menciptakan sebuah karya film televisi dengan pendekatan sinema impresionisme, Memberikan sentuhan dari aplikasi metode Sinema Impresionisme sehingga melibatkan emosi dan efek ironi pada penonton, artinya saat melihat film Televisi "Narasi", penonton tidak berhenti hanya mendapatkan hiburan belaka, namun juga merasakan empiris yang dibangun melalui Tokoh, Menghadirkan cerita dari fenomena kehidupan masyarakat terutama pengangguran yang terjadi pada sarjana dan pekerja yang tidak sesuai kompetensi, Memberikan alternatif tema program film televisi yang informatif kepada pemirsa di tengah gencarnya program hiburan sejenis yang sifatnya minim informasi, edukasi dan *stereotype*. Objek penciptaan karya seni adalah tentang seorang Sarjana jurusan sastra yang bekerja menjadi pengantar koran. Karya seni berbentuk program film televisi cerita lepas, durasi 30 menit (*plus commercial break*)

Konsep sinema impresionisme diterapkan pada tema tersebut agar mampu mendukung ironi cerita, *setting*, subyektifitas karakteristik tokoh yang dialami oleh seorang sarjana terhadap kehidupannya, kontradiktif antara ilmu yang dimiliki seorang sarjana, realitas dan jiwa seorang sarjana divisualisasikan dengan teknik teknik yang pada sinema impresionisme salah satunya adalah dengan *rappid editing*, *slow motion*, *fast motion*, subyektif *shot* dan penggunaan alur kilas balik digunakan untuk menunjukkan subyektifitas karakteristik tokoh dan menembus kedalaman rahasia kehidupan manusia secara dominan sebagai perwujudan suatu karya seni film televisi "Narasi"

Kata Kunci : Penyutradaraan, Film Televisi, Sinema Impresionisme

BAB 1

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Sinetron merupakan salah satu program acara televisi di Indonesia (Sinetron Seri, Serial, Mini Seri dan sekali tayang). Meskipun sesama sinetron, sinetron lepas, tele sinema atau film televisi (FTV) ini memiliki format yang berbeda dibanding dengan format sinetron seri. Salah satunya adalah pada film televisi penonton bisa menyaksikan cerita keseluruhan tanpa harus menunggu episode berikutnya. Film televisi dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Television Movie* atau lebih sering dikenal di Indonesia sebagai FTV. FTV adalah jenis film yang diproduksi untuk televisi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama, termasuk selipan iklan. Salah satu ciri film televisi adalah satu kali tayang langsung selesai. Tayangan untuk pekan-pekan berikutnya, masing-masing tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

Film Televisi mulai banyak diproduksi di Indonesia pada awal tahun 1995 yang dipelopori oleh SCTV. Hal ini dilakukan untuk menjawab kejenuhan masyarakat atas sinetron serial. Sejak saat itu banyak film televisi yang bermunculan. Arswendo Atmowiloto memaparkan keunggulan mutu FTV, dalam buku *Potret Sinetron Indonesia*, yang ditulis oleh Muhammad Labib adalah sebagai berikut.

Mutunya bagus karena nggak dipanjang-panjangkan. Konsepnya saja, kalau nonton di gedung bioskop wajar itu yah. Ini *inside information* yah, 120 menit. Waktu yang dirampas itu system perannya. Cuma 88 menit, itu kalau (tema) tertentu Cuma 77 menit, jadi pengertian positifnya itu bisa padat banget. Banyak yang diungkapkan dalam menit-menit, sementara dibandingkan dengan yang berseri-seri itu. Adegan waktu dimarahi sudah 1 jam sendiri kan, kira-kira begitu. Diulang-ulang terus, marah disini, dikamar mandi, di sana dimarahi, dan lain sebagainya. Nah, FTV itu padat.¹

¹ Labib, Muhammad. *Potret Sinetron Indonesia*, Mandar Utama tiga books Devison, Jakarta, 2002, H.110

Dari pemaparan Arswendo Atmowiloto tersebut bisa disimpulkan bahwa FTV memiliki keunggulan dibanding dengan sinetron yang berseri, yaitu FTV lebih padat dalam menyampaikan konten cerita, tidak dibuat lebih panjang seperti adegan yang terjadi pada sinetron seri. Bisa disimpulkan bahwa film televisi (FTV) menarik untuk ditonton, selain konten cerita yang padat, program FTV juga bisa menyajikan tema dan cerita yang beragam karena tidak akan mungkin ada kesamaan cerita, sehingga produser dan sutradara akan selalu menyajikan tema-tema yang sedang diminati oleh penonton. Karena penonton televisi sudah mulai jenuh dan kritis dengan tayangan serial dan seri yang mutu ceritanya tidak lagi bisa dinalar dengan akal sehat.

Contoh pada program seri yang fenomenal di tahun 2000 yaitu program seri "Tersanjung" yang bercerita tentang perjalanan hidup seorang wanita (Indah) yang mengalami banyak cobaan dan rintangan. Dari Tersanjung 1 yang di dalamnya ada ratusan episode sampai tersanjung 5, adegan yang dipanjangkan, alur cerita yang tidak logis bahkan sampai pergantian pemain dalam tokoh hampir terjadi pada semua tokoh utama. Contoh berikutnya pada program seri "Putri yang Tertukar" yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta RCTI, bercerita tentang seorang putri yang tertukar. Dalam perkembangannya isi cerita sudah tidak lagi bercerita tentang seorang putri yang tertukar demi suatu alasan kejar tayang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah penonton akan disajikan program seperti itu?

Untuk membuat program cerita yang menarik bagi penonton, produser dan sutradara mencoba untuk membuat FTV yang memiliki *image* setara dengan film layar lebar yang ditayangkan di bioskop. Dalam buku Potret Sinetron Indonesia, yang ditulis oleh Muhammad Labib menyatakan.

Untuk mendapatkan *Brand Image* film layar lebar itu pula, maka FTV juga didesain dengan sejumlah tema, yaitu horor, mistik, drama, laga, dan komedi. Maka muncul FTV Drama, FTV Misteri, FTV Laga, dan FTV Komedi.²

² Labib, Muhammad. Potret Sinetron Indonesia, Mandar Utama tiga books Devisiion, Jakarta, 2002, H 109

Produser dan sutradara mencoba untuk mendesain tayangan FTV semenarik mungkin untuk dinikmati oleh penonton, sehingga tayangan tersebut menjadi layak untuk dijadikan tontonan. Dilihat dari segi tema program FTV memiliki tema yang beragam bahkan tema-tema budaya menjadi tema central, akting pemain lebih tergarap, tidak seperti program serial yang terkadang naskah ada saat dilokasi shooting, sehingga pemain tidak ada waktu untuk eksplorasi karakter tokoh. Konten cerita juga beragam.

Dari keunggulan-keunggulan FTV, maka sekarang banyak program-program yang tayang di stasiun televisi swasta menayangkan program FTV. Manager Humas SCTV, Budi Dharmawan. "Kontrak Panjang untuk FTV ini dalam kaitan konsistensi itu, artinya setelah kontrak panjang ini selesai, siapa saja dan rumah produksi mana saja akan kami persilahkan mengisi slot FTV." (Buletin Sinetron, 75-II/28 September – 4 oktober 2000, hal.7).³

FTV menjadi fenomena di masyarakat karena banyak stasiun televisi yang menayangkan FTV, salah satunya FTV yang tayang di stasiun televisi swasta SCTV yang di produksi oleh PH Studio X dan Screenplay. Trans TV yang di produksi *Inhouse* (diproduksi oleh Transcorporate), Indosiar, dan RCTI, juga menayangkan FTV. Kemudian masing-masing PH beralih arus membuat FTV untuk ditayangkan di stasiun televisi swasta.

Karena yang memproduksi FTV adalah juga orang-orang yang memproduksi program sinetron seri dan serial maka hasilnya sudah bisa diperkirakan Untuk alasan menarik dan mengikat minat khalayak, sutradara menciptakan pembesaran konflik, jadi konflik dalam cerita dibesar-besarkan, tidak jarang cerita menjadi anti logika atau kehilangan logika cerita dan kehilangan kejelasan nalarnya, yang utama adalah konflik.

Sutradara juga menggunakan teknik visualisasi verbal yang kental untuk mempertajam adegan. Misalnya saat adegan perkelahian, tampak seorang bapak dan ibu tengah berseteru, kamera yang semula mengambil *angle long shot* kemudian secara bertahap menjadi *close up* ke wajah pemain yang sedang

³ Labib, Muhammad. Potret Sinetron Indonesia, Mandar Utama tiga books Devison, Jakarta, 2002, H.108

memainkan karakter emosinya. Marah atau emosional. Iringan musik semakin memperkuat nuansa emosi dalam cerita. Emosi pemirsa dibawa secara bertahap dari situasi yang menggambarkan konflik (*long shot*) menjadi konflik yang lebih personal dan mendalam. *Close up* untuk menciptakan kedekatan emosional dengan khalayak sehingga turut terbawa dengan emosi yang sedang dimainkan oleh para artis. Kemudian akting pemain memelototkan mata, mulut dibuka lebar, dan menyingsingkan lengan pakaian, ditambah dengan *voice over* pemeran. Semuanya itu disampaikan secara verbal.

Contoh 1 : FTV SCTV. Judul : Kawin Bocah



Gambar 1.1. (www.youtube.com/ftv indonesia. minggu, 18/12/11, 13:00 WIB)

Contoh 2 : FTV SCTV. Judul : Kejar Deadline



Gambar 1.2. (www.youtube.com/ftv indonesia. minggu, 18/12/11, 13:00 WIB)

Contoh 3 : FTV SCTV. Judul : Evan Hate Club



Gambar 1.3. (www.youtube.com/ftv indonesia. minggu, 18/12/11, 13:00 WIB)

Hal tersebut merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan oleh sutradara untuk menterjemahkan naskah ke dalam program film televisi (FTV). Contoh-contoh FTV tersebut merupakan contoh FTV yang disampaikan secara verbal dan seragam antara FTV satu dengan yang lainnya (*stereotype*). Banyak cara untuk memvisualisasikan naskah agar film televisi tersampaikan dengan cara tidak seperti yang ada di contoh-contoh, salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan pendekatan sinema, misalnya pendekatan Sinema Hollywood Klasik Era Bisu, Sinema Ekspresionisme Jerman, Sinema Neo-Realisme Itali, Sinema Surealisme Perancis, *Soviet Montage*, *French New Wave* dan Sinema Impresionisme Perancis.

Film televisi "Narasi" merupakan sebuah FTV yang ide ceritanya sederhana. Menampilkan cerita dari suatu fenomena yang sering dijadikan bahan tawaan tetapi sangat ironis dan tragis. Seorang mahasiswa jurusan sastra lulusan suatu universitas ternama telah menyelesaikan *study* dan sekarang bekerja menjadi pengantar koran. Seorang yang mengerti banyak hal (ilmu pengetahuan) tetapi selalu gagal ketika menerapkannya dalam kehidupan masyarakat, menghadirkan konflik personal sebuah karakter tokoh, konflik antara ilmu pengetahuan dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Sangat menarik untuk dijadikan konflik dimana perbedaan antara ilmu dengan kehidupan nyata akan menjadi sangat berat ketika tema tersebut dijadikan totonan Televisi (FTV) yang mempunyai fungsi yaitu; memberi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Maka dari itu agar tema tersebut bisa diterima oleh khalayak dengan mudah maka tema dalam cerita membahas persoalan cinta, cinta dari sudut pandang ilmu, sastrawan, kehidupan nyata dan objek (tokoh dalam cerita). Dengan tema cinta diharapkan khalayak bisa mengerti dengan mudah persoalan atau konflik apa yang sedang dialami oleh tokoh. Meskipun bertemakan cinta bukan berarti cerita menjadi romantis dan melankolis, seperti yang ada di contoh. Esensi persoalan tetap sama, hanya tema persoalannya yang berbeda.

B. Ide Penciptaan Karya.

Ide penciptaan karya berasal dari hasil observasi suatu kehidupan mahasiswa yang lulus dari universitas dan mencoba menerapkan ilmunya untuk sesuatu yang lebih baik, dimana ilmu merupakan pengetahuan yang dapat dipahami, dimengerti, serta dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Akan menjadi permasalahan jika ilmu tersebut kurang tepat pada saat pengaplikasiannya dan menjadi pemicu konflik personal, karena terjadi kontradiksi antara ilmu yang didapat dan kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Ketika persoalan tersebut ditarik dalam ranah yang lebih luas terbukti pada fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu banyak pekerja yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

Hal tersebut sangat menarik untuk dijadikan unsur naratif suatu film televisi yang menampilkan cerita dari suatu fenomena yang sering dijadikan bahan candaan tetapi sangat ironis dan tragis, yaitu mahasiswa jurusan sastra lulusan suatu universitas ternama yang telah menyelesaikan *study* dan sekarang bekerja menjadi pengantar koran. Unsur naratif tersebut kemudian dikemas dengan pendekatan sinema impresionisme.

Sinema impresionisme merupakan gerakan sinema Perancis (1918-1930) suatu teknis film yang berfungsi untuk menyampaikan suatu subjektifitas dari sebuah karakter dan menampilkan karakter sebuah objek secara subjektif. Dengan pendekatan sinema tersebut subyektifitas karakter tokoh bisa tersampaikan lebih mendalam, tentang perspektif tokoh terhadap kehidupan, pandangan tokoh pada orang disekitar dan konflik personal yang terjadi pada karakter tokoh. Pendekatan sinema impresionisme dan cerita yang akan disampaikan tentunya akan berdampak pada panonton, tentu saja berdampak positif karena penonton bisa melihat dan menelaah secara lebih tentang perspektif tokoh yang ada dalam cerita, konflik personal yang terjadi pada tokoh mungkin pernah dialami oleh penonton atau suatu saat penonton akan mengalami hal seperti yang terjadi pada tokoh, sehingga cerita tersebut selain bisa dijadikan hiburan bisa dijadikan cerminan personal.

Sinema Impresionisme merupakan suatu gerakan Sinema Avant-Garde yang bekerja didalam industri film Perancis (*mainstream*), yaitu dengan film dengan bentuk naratif yang merupakan sepenuhnya perwujudan kesadaran dari tiap karakternya (tokoh dalam film). Titik berat bukan terletak pada tingkat laku eksternal secara fisik namun pada aksi internalnya. Dengan pendekatan sinema impresionisme cerita dalam film televisi "Narasi" akan disampaikan dengan cara tidak verbal, tidak seperti yang ada di contoh. Sinema impresionis memiliki teknis penyampaian naratif dan sinematik mendalam dan detail dalam menyampaikan subyektifitas karakter tokoh.

C. Tujuan dan Manfaat.

Tujuan :

1. Menciptakan sebuah karya film televisi dengan pendekatan sinema impresionisme.
2. Memberikan sentuhan dari aplikasi metode Sinema Impresionisme sehingga melibatkan emosi dan efek ironi pada penonton, artinya saat melihat film Televisi "Narasi", penonton tidak berhenti hanya mendapatkan hiburan belaka, namun juga merasakan empiris yang dibangun melalui Tokoh.
3. Menghadirkan cerita dari fenomena kehidupan masyarakat terutama pengangguran yang terjadi pada sarjana dan pekerja yang tidak sesuai kopetensi.
4. Memberikan alternatif tema program film televisi yang informatif kepada pemirsa ditengah gencarnya program hiburan sejenis yang sifatnya minim informasi, edukasi dan *stereotape*.

Manfaat :

1. Memberikan tontonan yang bersifat menghibur dan informatif.
2. Memberikan tontonan yang mampu menggugah perasaan penonton.
3. Menghadirkan informasi dari fenomena sarjana dan pekerja yang tidak sesuai kompetensi .
4. Memberikan alternatif tema program film televisi yang informatif kepada pemirsa

D. Tinjauan Karya

Tidak semua program drama cerita lepas atau Film Televisi yang tayang di televisi layak untuk dijadikan acuan, apalagi dengan pola program siaran televisi nasional yang lebih cenderung mengedepankan kuantitas dari pada kualitas. Maka dari itu film *Fight Club*, *Limitless* dan *Sharlock Holmes* dijadikan tinjauan karya penyutradaraan secara estetis maupun secara teknis, karena jika dikomparasikan film-film tersebut mempunyai kedekatan konflik personal dan teknis penyajian yang sama dengan film televisi "Narasi". Namun film televisi "Narasi" memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari segi konten-cerita, dimana cerita didalamnya membahas persoalan cinta. Secara teknis terjadi pengulangan adegan dengan sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang pertama adalah objektivitas cerita, sedangkan adegan yang diulang merupakan subjektivitas tokoh, dan sepanjang film menggunakan narasi (*voice over*) tokoh utama. Sehingga jelas sekali perbedaan dengan referensi yang dipakai sebagai tinjauan karya. Oleh karena itu, karya-karya acuan yang dipilih bukan hanya dari program yang sejenis, namun juga dari bentuk program lain. Program-program tersebut antara lain.

1. *Fight Club*.

Film ini adalah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 1999, diadaptasi dari novel yang juga berjudul *Fight Club* karya Chuck

Palahniuk. Film ini disutradarai oleh David Fincher dan diperankan oleh Edward Norton (tokoh protagonis dalam film ini yang tanpa nama dan selaku narator), mengisahkan seorang pria yang terjebak dalam kehidupan sebagai masyarakat pekerja “Kerah Putih” jenuh akan rutinitas kehidupan, perasaan resah, insomnia yang kemudian terlibat klub pertarungan ilegal yang dirintis oleh penjual sabun yang bernama Tayler Durden (Brad Pitt) yang juga sosok dari dirinya (peran utama).

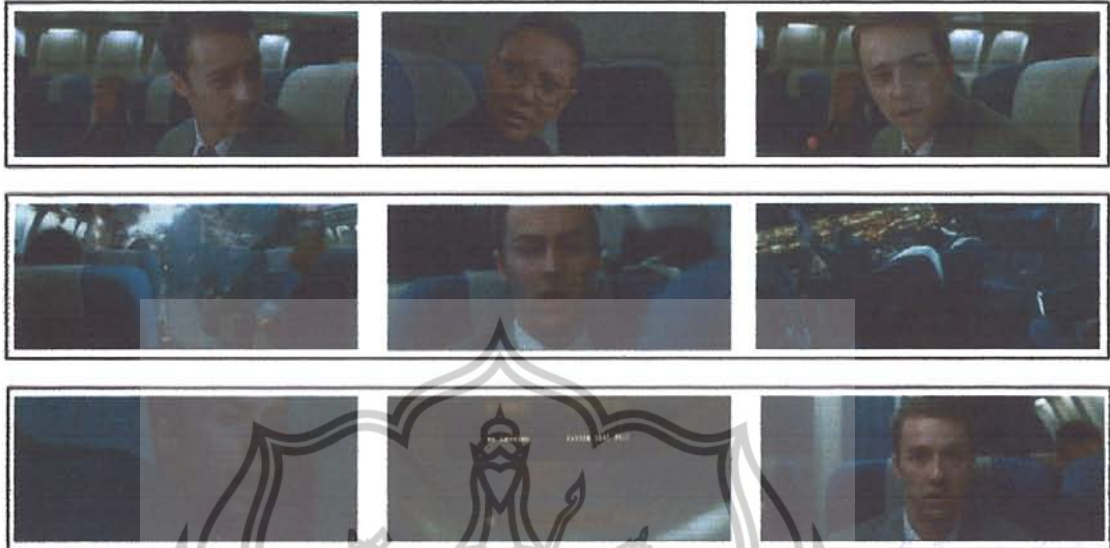
film ini memiliki kesamaan dengan film televisi “Narasi”, yaitu tentang kesamaan batasan informasi cerita yaitu dengan penggunaan narrator (Tokoh utama) dan visualisasi subyektif Tokoh dengan memvisualisasikan prespektunya. Dalam film ini sebuah masalah yang sederhana (insomnia) bisa menjadi sebuah konflik yang besar bagi kehidupan manusia. Namun penggarapannya bisa menarik perhatian penonton dengan alur dan plot yang *nonlinear*. Memberikan kesan tentang waktu yang selalu terulang dengan berbagai kesempatan. Film ini menjadi karya perbandingan yang sangat tepat, karena penggunaan teknik penyutradaraan yang didalamnya mengandung unsur estetika sinema Impresionisme, dari mulai penggambaran subyektifitas karakter dan *mise-en-scene*.

Contoh kasus pada adegan awal, tokoh utama jenuh akan rutinitas kerja, kemudian tokoh utama memiliki pandangan yang berbeda tentang *copy*. Adegan saat tokoh utama bekerja menampilkan aktifitas kantor yaitu *copy data*, kemudian tiba-tiba di tampilkan subyektifitas tokoh *cut to coffe*. Pada sequence ini ingin menunjukkan subyektifitas tokoh tentang *copy*.



Gambar 1.4. (capture from DVD film *Fight Club*)

Pada setiap sequence hampir semua adegan menampilkan subyektifitas karakter tokoh dengan teknis pengadeganan.



Gambar 1.5. (capture from DVD film *Fight Club*)

2. *Limitless*

Sedangkan secara teknis film “*Limitless*” menggunakan pendekatan *Sinema Imressionism* dimana sutradara dan DOP menampilkan subyektifitas karakter tokoh dengan mengeksplorasi pengambilan gambar salah satunya yaitu dengan pengambilan gambar kecepatan gerak gambar *fast motion*, *slow motion* dan kamera subyektif (*POV Shot*). begitu juga pada *editing*, secara teknis menggunakan teknis sinema impresionisme yaitu memainkan aspek ritmik untuk menunjukkan subyektifitas karakter tokoh dan *Superimpose*.

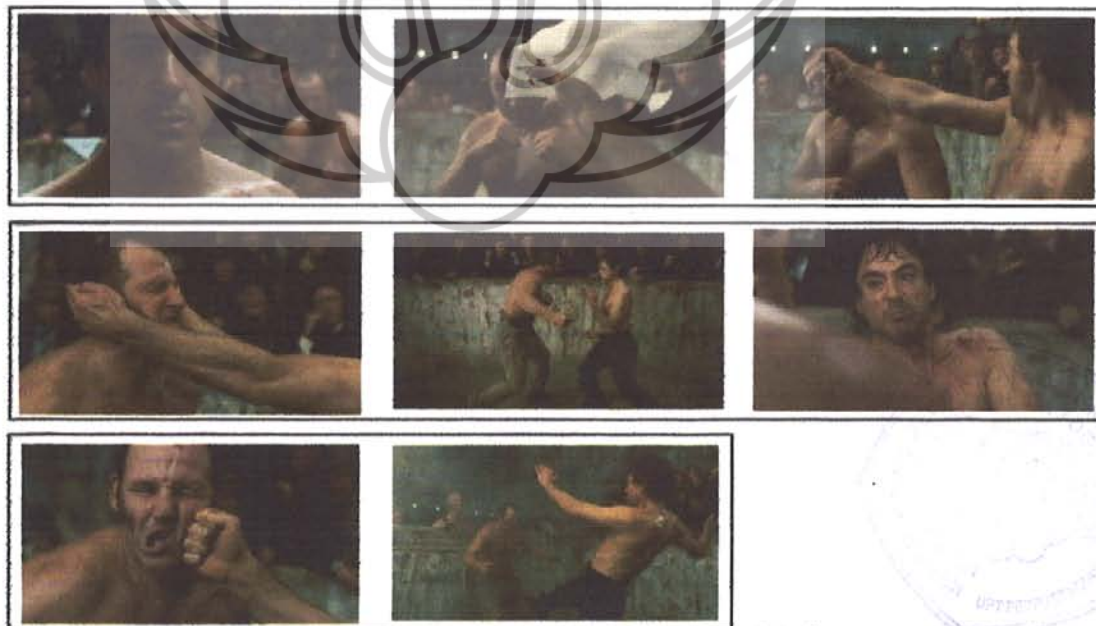
Film *thriller* yang disutradarai oleh Neil Burger dan dibintangi oleh Bradley Cooper. Diadaptasi dari novel *The Dark Fields* karya Abbie Cornish kemudian naskah film ditulis oleh Leslie Dixon, cerita tentang seorang penulis Edward “Eddie”Morra tinggal di New York City, yang kecanduan obat demi menyelesaikan tulisan bukunya, sampai akhirnya Eddie kaya raya karena banyak menulis dan kecanduan obat.



Gambar 1.6. (capture from DVD film *Limitless*)

3. *Sherlock holmes*

Film yang disutradarai oleh Rachel Lee Goldenberg, berkisah tentang petualangan terbaru Holmes (Robbert Downey Jr.) dan mitra setianya Watson (Jude Law), mempertunjukkan kepandaiannya sebagai seorang intelektual, Holesmes bertarung lebih hebat dari sebelumnya untuk menjatuhkan musuh barunya dan mengungkapkan sebuah rencana berbahaya yang dapat menghancurkan Negara tersebut.



Gambar 1.7. (capture from DVD film *Sherlock holmes*)

Untuk pengulangan adegan yang dijadikan referensi karya adalah film Sherlock Holmes. Dimana dalam film tersebut banyak pengulangan adegan dengan sudut pandang yang berbeda. Adegan pertama merupakan cerita secara obyektif, kemudian adegan yang diulang merupakan adegan subyektifitas karakter tokoh. Adegan dan latar tetap sama tetapi sudut pengambilan gambar yang membedakannya.

